

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk potensi individu dan mengembangkan masyarakat. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi. Perubahan yang terjadi telah mengubah cara berpikir para pendidik, mendorong mereka untuk lebih inovatif dalam pengembangan pembelajaran. Pendidikan sangat berperan sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia serta sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Di dalam sistem pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai agen perubahan yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Dalam Islam, ilmu dan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Ilmu memiliki peranan penting, dan tanpa ilmu, seseorang yang mengaku beriman bisa kehilangan makna keimanannya. Setiap mukmin diwajibkan untuk memiliki ilmu yang dapat mendekatkannya kepada Allah, bukan justru menjadikannya sombong. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah: 11)

Surah Al-Mujadalah ayat 11 telah menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Derajat tertinggi tidak hanya diberikan kepada mereka yang telah memiliki ilmu, tetapi juga kepada mereka yang beriman dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Arum Sari & Retnaningsih (2023) yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun karakter dan peradaban.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Menurutnya, pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu maupun anggota masyarakat (Haryati, 2019). Dengan demikian, ajaran Islam dan pemikiran Ki Hajar Dewantara sama-sama menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru yang kompeten tidak hanya mampu mengajar secara efektif, tetapi juga dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa kompetensi guru terdiri dari empat aspek, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini menjadi dasar dalam refleksi kompetensi guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program, salah satunya adalah Program Guru Penggerak (Faiz, 2022; Rahim Hentihu dkk., 2022).

Dalam kerangka pedagogik, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi modern yang berpusat pada peserta didik (Rokhadi, 2021). Namun demikian, pelaksanaan Program Guru Penggerak belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam hal implementasi pendekatan pedagogis yang efektif. Hasil observasi awal di Kecamatan Maos menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik mengajar mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pelatihan dengan realitas implementasi di lapangan (Murdadi & Sulistari, 2015; Leonard, 2015).

Ilmu pedagogik juga menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran, yakni keterkaitan antara teori yang dipelajari dengan kondisi nyata peserta didik. Jika pelatihan guru tidak memperhatikan konteks sosial,

budaya, dan psikologis peserta didik di masing-masing sekolah, maka hasil pelatihan cenderung tidak aplikatif. Oleh karena itu, dari sudut pandang pedagogik, perlu dilakukan analisis kritis terhadap efektivitas Program Guru Penggerak, khususnya dalam membantu guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar (Syaidah, Suyadi, & Ani, 2018).

Program Guru Penggerak merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertujuan menciptakan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berwawasan ke depan. Program ini dirancang untuk mengembangkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, serta peningkatan keterampilan dalam berbagai aspek pengajaran.

Pelaksanaan Program Guru Penggerak menitikberatkan pada kualitas pelatihan dan pendampingan. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, berdaya, dan berkomitmen dalam meningkatkan proses pembelajaran serta hasil belajar murid. Faiz (2022) menekankan bahwa tanpa penerapan kompetensi yang baik, maka efektivitas pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi syarat utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar dituntut untuk mampu mengakselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Rahim Hentihu dkk. (2022) menyoroti bahwa kemajuan

teknologi memungkinkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu, baik bagi guru maupun siswa, termasuk melalui pembelajaran daring. Konsekuensinya, guru harus mampu mengembangkan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, dalam konsep Merdeka Belajar, tersedia informasi yang melimpah mengenai pendidikan, sehingga masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan pendidikan yang terbaik. Hal ini juga meningkatkan tuntutan terhadap mutu guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Mulyasa (2021) Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kebinekaan global. Dengan adanya Guru Penggerak, kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat, terutama dalam konteks pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Namun, dalam pelaksanaannya, guru sering menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter kepada peserta didik karena keterbatasan dalam pengawasan langsung terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Menurut Rokhadi (2021), Guru Penggerak memiliki peran sebagai motor penggerak perubahan dalam sistem pendidikan melalui paradigma pendidikan yang berfokus pada peserta didik. Manizar (2015, hlm. 204 & 222) juga menegaskan bahwa Guru Penggerak harus mampu menciptakan pembelajaran

yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap aktif dalam belajar. Sebagai fasilitator, guru diharapkan memiliki lima sikap utama sebagai motivator, yaitu bersikap terbuka, membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, menciptakan hubungan belajar yang harmonis, meningkatkan minat belajar siswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Program Guru Penggerak (PGP) merupakan program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 1917/B.BI/HK.01.01/2021, program ini dirancang untuk menciptakan Guru Penggerak sebagai agen reformasi pendidikan yang mampu melakukan perubahan di lingkungan sekolah, organisasi, maupun masyarakat. Berbeda dengan program pelatihan guru lainnya, PGP diimplementasikan selama sembilan bulan dengan menggunakan konsep *blended learning*, sehingga tidak mengganggu tugas pokok guru dalam mengajar.

Pendampingan calon Guru Penggerak dilakukan secara intensif oleh pengajar praktik, baik secara individu maupun kelompok. Namun, meskipun jumlah guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik semakin meningkat, kenyataannya belum memberikan hasil yang memuaskan dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian,

pedagogik, sosial, dan profesional. Leonard (2015, hlm. 192-201) juga menambahkan bahwa banyak guru masih mengajar dengan metode yang monoton, kurang kreatif, serta tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam merancang strategi pengajaran, bahan ajar, dan alat penilaian. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Di Kecamatan Maos, terdapat 26 guru penggerak. Hasil observasi awal melalui wawancara dengan para guru penggerak mengungkap beberapa aspek yang perlu dianalisis lebih lanjut terkait peningkatan kualitas pembelajaran melalui program ini.

Dari 26 guru yang telah menyelesaikan Program Guru Penggerak, masih terdapat beberapa guru yang tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam kompetensi mengajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta mendapatkan manfaat yang optimal dari program tersebut. Hasil observasi awal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Awal

No	Hasil Observasi Awal
1	Empat orang Guru Penggerak menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap karakter peserta didik setelah mengikuti program.
2	Tujuh orang Guru Penggerak terlihat bersemangat selama mengikuti Program Guru Penggerak, tetapi setelahnya kembali ke kebiasaan semula.
3	Lima belas orang Guru Penggerak tidak menunjukkan perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti Program Guru Penggerak.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa meskipun Program Guru Penggerak dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru, masih terdapat

tantangan dalam implementasinya. Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain:

1. **Kurangnya dampak jangka panjang** – Sebagian peserta hanya menunjukkan semangat selama pelatihan, tetapi tidak mempertahankan perubahan setelah program selesai.
2. **Minimnya penerapan dalam praktik mengajar** – Sebanyak 15 guru tidak mengalami perubahan signifikan, yang mengindikasikan adanya kendala dalam mengaplikasikan materi yang diperoleh selama program.
3. **Faktor individu dan lingkungan** – Tidak semua guru memiliki kesiapan dan motivasi yang sama untuk berubah, serta lingkungan sekolah yang mungkin kurang mendukung implementasi hasil pelatihan.

Meskipun Program Guru Penggerak telah diimplementasikan, masih terdapat pertanyaan mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru dan dampaknya terhadap kualitas proses belajar mengajar di kelas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai dampak program pelatihan guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu, analisis kritis terhadap Guru Penggerak menjadi penting untuk menilai sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya.

Berdasarkan temuan awal ini, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis secara kritis Guru Penggerak dalam meningkatkan kompetensi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **Analisis Kritis Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.**

B. Identifikasi Masalah

1. Belum meratanya peningkatan kompetensi profesional guru penggerak
2. Motivasi dan komitmen mengajar yang rendah, yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.
3. Terbatasnya implementasi pendekatan pedagogis yang efektif. Kurangnya pemahaman guru terhadap potensi siswa, yang menyebabkan strategi pembelajaran kurang optimal dalam mengakomodasi kebutuhan individu.
4. Kurangnya konsisten dalam implementasi Hasil pendidikan guru penggerak.
5. Terbatasnya pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, yang menghambat peningkatan kompetensi guru dalam jangka panjang.
6. Kurangnya kesadaran guru akan kelemahan dan area yang perlu diperbaiki, serta minimnya evaluasi dan umpan balik konstruktif untuk pengembangan profesional mereka.
7. Kurangnya Kolaborasi Antarguru dalam Komunitas Belajar pasca mengikuti Program Guru Penggerak.
8. Kurangnya keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari program.
9. Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang masih belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya terdapat begitu banyak permasalahan yang saling berkaitan, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga maka peneliti akan membatasi penelitian ini hanya pada analisis bagaimana Guru Penggerak dalam meningkatkan Kompetensi profesionalnya terhadap kualitas pembelajaran di Kecamatan Maos. Dengan kata lain penelitian ini dibatasi dengan:

1. Kompetensi profesional Guru Penggerak secara umum di SD Negeri Kecamatan Maos.
2. Upaya yang dilakukan Guru Penggerak untuk meningkatkan kompetensi profesional.
3. Hasil pembelajaran yang diharapkan tercapai sebagai dampak dari peningkatan kompetensi profesional Guru Penggerak.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru penggerak secara umum di Kecamatan Maos?
2. Bagaimana upaya guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi profesional terhadap hasil pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Maos, Cilacap?
3. Bagaimana hasil pembelajaran guru penggerak Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Maos, Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru penggerak secara umum di Kecamatan Maos.
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi profesional terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Maos, Cilacap?
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran guru penggerak Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Maos, Cilacap?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan secara teoritis untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan peningkatan kapasitas guru melalui inisiatif guru penggerak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kemampuan guru yang akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik di sekolah tempat Guru Penggerak mengajar sebagai contoh penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah, berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi untuk kepala sekolah dalam mengelola program guru penggerak, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah juga memiliki peran penting sebagai dasar informasi, pertimbangan, dan

acuan dalam pengelolaan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat memenuhi harapan masyarakat, bangsa, dan negara.

- b. Guru, berperan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk meningkatkan kompetensinya melalui program Guru Penggerak.
- c. Siswa-siswi, diharapkan selalu termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya melalui cara belajar yang menyenangkan.
- d. Peneliti, akan memperluas wawasan mengenai metode peningkatan kompetensi Guru Penggerak sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

